



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN TB DI POLI PARU RSUD. DR. SOEDARSONO KOTA PASURUAN

Utari Ika Prihatiningsih¹, Alwin Widiyanto², Achmad Kusyairi³
STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo
Email Korespondensi: faj22maul@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut menyerang bagian parenkim paru, namun juga dapat menyerang bagian organ tubuh lainnya (meningen, ginjal, tulang, dan nodus limfe). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efikasi diri, mengidentifikasi dukungan keluarga, mengidentifikasi tingkat kesembuhan, menganalisis hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Poli Paru RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan analitik menggunakan desain observasional. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 52 responden dengan menggunakan teknik non-probability sampling yang diambil di Paru RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's Rank. Hasil analisis pada penelitian menunjukkan efikasi diri dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC dengan hasil ($p=0,000$). Maka kesimpulannya terdapat Hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan pasien di Poli Paru RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan.

Kata Kunci : *Efikasi diri, dukungan keluarga, tingkat kesembuhan*

ABSTRACT

*Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. These bacteria attack the lung parenchyma, but can also attack other parts of the body (meninges, kidneys, bones and lymph nodes). This research aims to Identify self efficacy, Identify family support, Identify the of recovery, analyze the correlation between self-efficacy and family support on the recovery rate of TB patients at the Lung Poly Hospital, Dr. Soedarsono, Pasuruan City. Qualitative and analytical methods use observational designs In this study, the number of samples taken was 52*

respondents using non-probability sampling techniques taken at the Lung Polytechnic of RSUD dr. Soedarsono, Pasuruan City, was selected using the purposive sampling method. Data analysis used the Spearman's Rank correlation coefficient test. The results of the research analysis showed that self-efficacy and family support greatly influence the recovery rate of TB patients with results ($p=0.000$). So the conclusion is that there is a correlation between self-efficacy and family support with the recovery rate of patients at the Pulmonary Polyclinic at RSUD dr. Soedarsono, Pasuruan City.

Keywords: *Self-efficacy, Family support, Recovery rate*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut menyerang bagian parenkim paru, namun juga dapat menyerang bagian organ tubuh lainnya (meningen, ginjal, tulang, dan nodus limfe). Penyakit TB paru ini merupakan penyebab kematian urutan ketiga setelah penyakit jantung dan penyakit saluran pernapasan. Pada Global Report WHO 2022 menyebutkan bahwa total kasus TB paru tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus. Dari kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan, serta 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan / didiagnosa dan dilaporkan. Menurut kemenkes tahun 2022 pasien TB paru di Indonesia menduduki peringkat ke- 2. Terdapat 3 daerah dengan jumlah pasien terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi, di Provinsi Jawa Timur terdapat 5 daerah dengan jumlah pasien TB paru pada daerah Kota Pasuruan sebanyak 3.486 kasus.

Efikasi diri memiliki peran dalam inisiasi dan menjaga perilaku kesehatan, sehingga diyakini bahwa peningkatan efikasi pada perilaku kesehatan akan mengakibatkan perbaikan kesehatan dan meningkatkan perilaku serta kualitas hidupnya. Selain efikasi diri dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku pasien, sehingga pasien tidak merasa sendiri dan selalu memiliki teman untuk merasakan dan mengeluh karena kesakitannya, sehingga pasien akan mengurangi hal-hal yang negatif seperti marah-marah, lebih menaruh diri. Tingkat efikasi diri dan dukungan keluarga yang kurang menyebabkan individu menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif karena mengidap penyakit TB paru

Terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan pasien TB Paru di Poli Paru RS. Dr. Soedarsono, Kota Pasuruan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitik menggunakan desain *one group pre test-post test* yaitu desain yang observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Sampel pada penelitian ini didapat menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja (Ariani,

2014). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu menggunakan rumus slovin. Perhitungan slovin diatas menghasilkan jumlah responden sebanyak 52 responden, dengan tingkat kesalah 5%. Terdapat kriteria dalam pengambilan sampel diantaranya yaitu : Kriteria inklusi adalah karakteristik atau persyaratan umum yang diharapkan peneliti untuk bisa memenuhi subjek penelitiannya (Sani K, 2018). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: Semua pasien yang terdiagnosis tuberculosis, Pasien berusia 40-70 tahun, Pasien dapat berkomunikasi verbal dengan baik dan berbahasa Indonesia, Pasien setuju menandatangani lembar persetujuan responden, Pasien TB tanpa penyulit dan penyerta, Pasien dengan lama pengobatan 6 Bulan. Kriteria eksklusi adalah suatu karakteristik dari populasi yang dapat menyebabkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi namun tidak dapat disertakan menjadi subjek penelitian (Sani K, 2018). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: Pasien tuberculosis dengan masalah kesehatan mendadak seperti pusing, lemah, dan masalah lain yang tidak memungkinkan dijadikan responden, Penelitian ini dilakukan di Ruang Poli Paru RSUD dr.R.Soedarsono Kota Pasuruan pada tanggal 4 Agustus – 31 Agustus 2023. Terdapat etika dalam penelitian ini diantaranya yaitu nilai sosial, nilai ilmiah, pemerataan beban dan manfaat, potensi resiko dan manfaat, kerahasiaan (*confidentiality*) atau privasi, persetujuan setelah penjelasan atau *Informed Consent*, bujukan (*inducements*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan juli-agustus di poli paru RSUD dr.Soedarsono Kota Pasuruan, didapatkan hasil data khusus sebagai berikut :

Karakteristik Responden Berdasarkan Efikasi Diri

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri di poli Paru RSUD Dr. Soedarsono Kota Pasuruan

Kategori <i>Efikasi diri</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	sentase(%)
Rendah	16	30.8
Sedang	36	69,2
Tinggi	0	0
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kategori efikasi diri menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Efikasi diri paling banyak yaitu kategori sedang dengan jumlah frekuensi 36 orang (69,2%). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan, selain itu Self efficacy juga sebagai penentu bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Asrikan, 2016). Tetapi pada penelitian ini banyak responden belum bisa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu

efikasi diri yang dimiliki responden paling banyak yaitu efikasi diri yang sedang, alasannya karena responden merasa tidak yakin atas kesembuhan penyakit yang telah dideritanya. Oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan harus selalu menumbuhkan efikasi diri terhadap pasien dengan cara sosialisasi setiap kontrol.

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan keluarga di poli Paru RSUD Dr. Soedarsono Kota Pasuruan

Kategori <i>dukungan keluarga</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	16	30,8
Sedang	36	69,2
Tinggi	0	0
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kategori dukungan keluarga terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dukungan keluarga paling banyak yaitu kategori sedang dengan jumlah frekuensi 36 orang (69,2%). Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan, pada penelitian ini responden sangat percaya dan yakin jika ada keluarga yang menemani dan support saat melakukan pengobatan, responden lebih semangat dan nyaman ketika keluarganya mendukung penuh pengobatan yang telah dilakukan selama ini. Tenaga kesehatan harus lebih bijak untuk menentukan dukungan keluarga, dalam hal ini tentang batasan penjaga ataupun jam kunjung keluarga, karena kehadiran keluarga sangat berpengaruh untuk kesehatan pasien

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kesembuhan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kesembuhan di poli Paru RSUD Dr. Soedarsono Kota Pasuruan

Tingkat kesembuhan	kuensi (<i>f</i>)	sentase (%)
Tidak sembuh	19	36,5
Sembuh	33	63,5
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa kategori tingkat kesembuhan dengan hasil sembuh jauh lebih tinggi yaitu dari 52 responden terdapat 33 responden (63,5 %). Tingkat kesembuhan pasien dengan diagnosa TB adalah jika hasil dari rontgen beserta dahaknya bernilai negatif. Dalam penelitian ini ditemukan banyak sekali pasien dengan hasil rontgen maupun dahak bernilai negatif, bisa disimpulkan bahwasannya tingkat kesembuhannya cepat dan tinggi. Hal ini dikarenakan banyak sekali responden yang mengaku telah melaksanakan efikasi diri dan dukungan keluarga yang tinggi. Oleh karena itu sebagai tenaga medis harus terus melaksanakan sosialisasi terhadap pasien dan keluarga tentang pentingnya memiliki efikasi dan dukungan keluarga yang tinggi.

Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesembuhan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri dan dukungan keluarga di poli Paru RSUD Dr. Soedarsono Kota Pasuruan

		Tingkat Kesembuhan					
		Total		Tidak Sembuh		Sembuh	
		Frekuensi	Prosentase %	Frekuensi	Prosentase %	Frekuensi	Prosentase %
Efikasi Diri	Rendah	13	68,4	3	9,10	16	30,7
	Sedang	6	31,6	30	90,9	36	69,3
	Tinggi	0	0	0	0	0	0
Total		19	100	33	100	52	100
Dukungan Keluarga	Rendah	13	65	5	15,6	18	34,6
	Sedang	7	35	27	84,4	34	65,3
	Tinggi	0	0	0	0	0	0
Total		20	100	32	100	52	100

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kategori efikasi diri rendah dan tidak sembuh adalah 13 responden sekitar 68,4 %, Kategori efikasi diri sedang dan tidak sembuh 6 responden dengan 31,6 %, sedangkan pada kategori efikasi diri rendah dan sembuh sejumlah 3 responden dengan 9,10 %, kategori efikasi diri sedang dan sembuh sebanyak 30 responden dengan 90,9 %. Pada kategori dukungan keluarga rendah dengan tidak sembuh menunjukkan 13 orang sebanyak 65 %, pada dukungan keluarga sedang sebanyak 7 responden dengan 35 %, sedangkan pada kategori dukungan keluarga rendah dengan sembuh sebanyak 5 responden sebanyak 15,6 %, dan unyuk kategori dukungan keluarga sedang dengan sembuh sebanyak 27 responden dengan 84,4 %. Secara signifikan hasil dari penelitian ini adalah tingginya efikasi diri dan tingginya dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Poli Paru RSUD dr. Soedarsono kota Pasuruan. Efikasi diri adalah suatu tindakan yang harus dimiliki oleh pasien, karena efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri dan keyakinan pasien atas sembuh dari penyakitnya. Tetapi jika tidak ada dukungan keluarga maka nilai efikasi diri ini akan rendah, karena dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga. Dengan adanya efikasi diri dan dukungan

keluarga akan sangat berpengaruh dengan tingkat kesembuhan pasien TB. Kesembuhan pasien TB ditandai dengan hasil rontgen dan dahak bernilai negatif. Oleh karena itu untuk tenaga kesehatan diwajibkan agar selalu mensosialisasikan pentingnya efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kesembuhan pasien TB di poli paru RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan.

Tabel 5 Hasil Analisis Data

			Correlations		
			Efikasi diri	Dukungan Keluarga	Tingkat kesembuhan
Spearman's rho	Correlation		1,000	,458**	,619**
	Sig. (2-tailed)		.	,001	,000
	N		52	52	52
Dukungan Keluarga	Correlation		,458**	1,000	,446**
	Sig. (2-tailed)		,001	.	,001
	N		52	52	52
Tingkat kesembuhan	Correlation		,619**	,446**	1,000
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	.
	N		52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif apabila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2016). Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa uji Rank Spearman pada variabel (X2) yaitu efikasi diri bernilai signifikan $0,01 \leq 0,05$ yang artinya H1 diterima H0 ditolak. Variabel efikasi diri berpengaruh nyata terhadap tingkat kesembuhan pasien Tuberculosis. Nilai correlation dari efikasi diri sebesar 0,446 yang artinya bahwa tingkat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kesembuhan pasien TBC bernilai sedang. Hal ini dapat terjadi karena penderita mungkin mampu secara mental untuk memotivasi diri dari menahan rasa sakit, namun faktanya fisik penderita tidak mampu. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan responden pada item pernyataan ini lebih rendah dari item pernyataan lain. Penderita yakin keluarga mau mendengarkan keluhan dan memberi dukungan emosional kepada penderita.

Hal ini terjadi karena penderita menganggap bahwa keluarga merupakan orang terdekat yang mampu memberi dukungan emosional bagi penderita. Sebagaimana dijelaskan Duval dan Logan dalam Efendi dan Makhfudi (2009) bahwa dalam keluarga terdapat kedekatan emosional akibat adanya ikatan hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi. Sehingga, keyakinan responden penderita tuberkulosis terhadap perankeluarga dapat menjadi tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa *efikasi diri* penderita tuberkulosis merupakan keyakinan penderita akan kemampuannya untuk menjalani pengobatan tuberkulosis dalam jangka waktu yang ditentukan. Kemampuan tersebut berasal dari motivasi dan kondisi emosional penderita. Pengalaman baik langsung maupun tidak langsung dalam menjalani pengobatan tuberkulosis dapat menjadi pendorong tingginya *efikasi diri* penderita. Pengalaman tersebut mengajarkan penderita langkah tepat yang mampu memotivasi diri sehingga dapat menjadikan kebiasaan penderita untuk menjadi semakin mudah menjalani pengobatan tersebut. Peneliti meyakini bahwa motivasi dan pengalaman merupakan faktor penting yang menjadi pendorong tingginya *efikasi diri* penderita tuberkulosis

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa uji rank Spearman pada variabel (X1) yaitu dukungan keluarga bernilai signifikan $0,00 \leq 0,05$ yang artinya H1 diterima H0 ditolak. Maka variabel dukungan keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesembuhan pasien Tuberculosis. Nilai correlation dukungan keluarga yaitu 0,61 yang artinya bahwa tingkat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan sangat kuat. Nilai correlation dapat dilihat pada tabel kolerasi (Sugiyono, 2018). Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga sangat penting diberikan pada pasien TBC karena dukungan keluarga merupakan faktor penting bagi penderita TBC karena termasuk dalam sistem pendorong yang dapat menyebabkan ketenangan pikiran bagi penderita bahwa memiliki orang yang mendukung dan akan selalu siap memberikan pertolongan jika diperlukan (Friedman, 2010). Hal ini terjadi karena dalam keluarga terdapat kedekatan emosional akibat adanya ikatan hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi (Duval dan Logan dalam Efendi dan Makhfudi, 2009).

Individu yang memperoleh dukungan keluarga tinggi akan menjadi lebih optimis dalam menghadapi masalah kesehatan serta kehidupannya akan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi (Suhita, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa semua anggota keluarga penderita TB-MDR telah memberikan dukungan yang positif bagi penderita baik secara moril maupun materil. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irnawati dkk (2016) bahwa dukungan keluarga yang diperoleh klien tuberkulosis adalah baik atau positif.

Dukungan keluarga yang paling baik dalam penelitian ini terletak pada domain dukungan emosional dan harga diri, sedangkan domain dukungan keluarga yang paling rendah terletak pada domain dukungan instrumental. Domain dukungan emosional dan harga diri berperan penting karena menyangkut faktor psikologis dan mental yang dapat meningkatkan motivasi penderita untuk sembuh. Hal ini dikarenakan dalam domain ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap penderita yang diberikan keluarga selaku pihak yang paling dipercayai oleh penderita. Domain keluarga lainnya juga sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan klien, seperti domain instrumental. Domain ini mencakup waktu dan fasilitas kesehatan terkait pengobatan (biaya dan transportasi), peran aktif keluarga, dan pembiayaan kesehatan sangat mendukung terjaminnya kesehatan klien.

Peneliti berpendapat Keluarga merupakan orang terdekat dan paling mengerti penderita. Ketika terdapat salah satu anggota keluarga yang sakit, maka anggota keluarga lain tentu akan memberikan dukungan yang positif bagi penderita untuk sembuh. Peneliti meyakini bahwa empati yang dimiliki keluarga terhadap sesama anggota sangat tinggi dibanding orang lain. Hal ini menyebabkan empati tersebut mendorong keluarga untuk memberikan dukungan penuh bagi penderita apalagi penyakit tuberkulosis resisten obat mengharuskan penderita mengkonsumsi obat dalam kurun waktu yang lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dibahas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut : Efikasi diri di poli paru RSUD dr. Soedarsono kota Pasuruan paling banyak adalah efikasi diri sedang sejumlah 36 responden dengan prosentse 69,2 %. Dukungan keluarga di poli umum RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan kota paling tinggi adalah dukungan keluarga sedang dengan jumlah 36 responden dengan prosentase 69,2%. Tingkat kesembuhan di poli umum RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan paling banyak yaitu tingkat kesehatan dengan kategori sembuh sejumlah 33 responden dengan prosentase 63,5 %. Adanya hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kesehatan di Poli Paru RSUD dr. Soedarsono Kota Pasuruan

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self regulated learning pada siswa Kelas VIII. *Humanitas vol VIII (1)*, 17-27.
- Alwisol. (2012). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). *Malang : UMM Press*, 167-178.
- Amanda, Gina. (2018). Peran Aerosol Mycobacterium tuberculosis pada Penyebaran Infeksi Tuberkulosis. *CDK-260*. 45 (1).
- Arsikan. (2016). Epidemiologi Filariasis Indonesia. *Makasar Masagena Pres*, 101.
- Hasanah, M., Makhfudli., & Wahyudi, A.S. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri penderita tuberkulosis multidrug resistant (tb-mdr) di poli tb-mdr rsud ibnu sina gresik. *Jurnal Kesehatan* 11
- Himawan & Suprihati. (2014). Hubungan antara persepsi dukungan keluarga sebagai pengawas minum obat dan efikasi diri penderita tuberkolosis di BKPM Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*.13(1):82–91.
- Kemenkes. (2021). Jakarta: Kementerian kesehatan Republik Indonesia.
- Munawwarah. (2013). *Gambaran Faktor Risiko Pengobatan Pasien TB-MDR RS Labuang Baji Kota Makassar*. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Litbangkes Depkes RI. Jakarta
- RI, K. (2021). Jakarta: Kenentrian Kesehatan Republik Indonesia.



Salindria. (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian MDR – TB di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Skripsi. Universtas airlangga

Sukartini, (2015). *Pengembangan Model Peningkatan Kepatuhan*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.